

## Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Intensitas Komunikasi Pada Pengunjung di Area Publik M Bloc Space

Fatimah Salsabilla<sup>1</sup>, Budiaman<sup>2</sup>, Achmad Nur Hidayah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur

Korespondensi penulis: [fatimahsalsabilla96@gmail.com](mailto:fatimahsalsabilla96@gmail.com)

**Abstract.** *The study aims to find out the influence of phubbing behavior with communication intensity on visitors in the public area of M Bloc Space. The design of the study uses quantitative research with sampling techniques used with accidental samplings. The sample in this study is a visitor to the public area of M Bloc Space as an active smartphone user with a total of 70 respondents. The data collection method used is a scale of phubbing behavior and communication intensity. The results of this study show that Phubbing behavior has a positive and significant influence on Communication Intensity because the t count value is greater than the t table and the significant value is less than 0.05 so the Ha hypothesis is accepted.*

**Keywords:** *Phubbing, Communication Intensity, Public Spaces*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku phubbing dengan intensitas komunikasi pada pengunjung di area public M Bloc Space. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan accidental sampling. Sampel dalam penelitian ini yaitu pengunjung area public M Bloc Space sebagai pengguna aktif smartphone dengan jumlah 70 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku phubbing dan intensitas komunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku Phubbing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensitas Komunikasi karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis Ha diterima.

**Kata kunci:** Phubbing, Intensitas Komunikasi, Ruang Publik

### LATAR BELAKANG

Canggihnya era saat ini mampu merubah bagaimana cara kita berinteraksi dan berkomunikasi secara dramatis. Dari masa ke masa perangkat-perangkat yang hadir hingga sampai dengan era digital saat ini semakin mengalami peningkatan, sehingga semakin memudahkan dalam mengakses informasi dan konektivitas tanpa adanya batasan, salah satunya adalah smartphone (ponsel pintar). Smartphone mulanya hanya digunakan sebagai alat untuk melakukan komunikasi saja, namun seiring berjalannya waktu, perangkat tersebut dimodifikasi sedemikian rupa hingga menjadi perangkat yang sangat canggih dengan menghadirkan fitur-fitur menarik yang memungkinkan penggunaanya melakukan berbagai aktivitas seperti mengakses internet, mengirim email, berkirip pesan, mengambil foto atau selfie, dan masih banyak lagi.

Kemunculan smartphone telah mengubah cara masyarakat dalam berkomunikasi dengan orang lain, sebagian masyarakat sudah mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, namun sebagian lainnya masih saja menggunakan teknologi tersebut dengan kurang bijak. Banyaknya

kemudahan yang diberikan oleh smartphone tentunya tidak jarang membuat para penggunanya melewati batas aman atau batas normal, karena biasanya menimbulkan perilaku acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap sekitarnya. Terlebih lagi, generasi saat ini cenderung terlalu sering menggunakan barang-barang elektronik yang akhirnya membuat mereka terlalu focus pada smartphone tanpa memperdulikan sekitarnya.

Tindakan tidak peduli seseorang terhadap lingkungan sekitarnya yang disebabkan oleh penggunaan smartphone yang berlebihan menimbulkan adanya perilaku bernama phubbing. Phubbing dapat digambarkan sebagai individu yang melihat gawainya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan smartphonanya sehingga mengabaikan komunikasi sekitarnya (Karadag et al 2015). Perilaku phubbing hingga saat ini banyak terjadi di kalangan masyarakat, dikarenakan mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal yang sudah biasa terjadi sehingga perilaku tersebut dapat diterima oleh situasi saat ini tanpa melihat sisi negative yang akan berdampak pada diri sendiri dan lingkungannya. Phubbing pada dasarnya terjadi pada semua kelompok usia, namun tentunya terdapat perbedaan dalam tingkat kecenderungan terhadap perilaku ini (Karadag et al. 2015). Perkembangan teknologi tentunya memiliki dampak tersendiri pada tiap generasinya.

Seseorang yang memiliki perilaku phubbing, tentunya memiliki pula gangguan pada pola komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antar pribadi yang dapat memberikan efek dan umpan balik baik secara verbal ataupun juga nonverbal (Haomasan & Nofharina, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Sariani, 2014) menunjukkan bahwa penggunaan smartphone mempengaruhi komunikasi interpersonal secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan smartphone telah menjadi bagian baru dalam kehidupan manusia, sehingga manusia kini lebih merasa harus membuka dan mengecek smartphone walaupun sedang berkomunikasi dengan orang lain secara langsung.

Lokasi penelitian dipilih di Area Publik M Bloc Space yang sering dikunjungi oleh remaja untuk berkumpul namun menggunakan smartphone secara bersamaan. Keputusan ini didasarkan pada observasi peneliti bahwa banyaknya remaja yang berkumpul dan menghabiskan waktu di tempat tersebut bersama teman-temannya sambil menggunakan smartphone mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perilaku phubbing yang dilakukan di area public terhadap intensitas komunikasi dengan sekitarnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh perilaku phubbing terhadap intensitas komunikasi pada pengunjung di area public M Bloc Space?”.

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan yang telah dibuat yaitu untuk mengetahui pengaruh perilaku phubbing terhadap intensitas komunikasi di area public M Bloc Space.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **a. Perilaku Phubbing**

Menurut Karadag, et al. (2015) perilaku phubbing didefinisikan sebagai individu yang melihat telepon genggam atau *smartphone*-nya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan benda tersebut sehingga mengabaikan komunikasi interpersonalnya. Tindakan ini dapat merugikan orang lain dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan cenderung merugikan lawan bicaranya. Perilaku Phubbing sendiri dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari seperti saat kuliah, makan, berkumpul (nongkrong) dengan teman, pertemuan baik itu dengan teman maupun keluarga. Adapun aspek-aspek dalam perilaku *phubbing*, seperti gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel (*smartphone*). Kedua aspek tersebut mengindikasikan seseorang agar memiliki keinginan untuk terus menggunakan ponselnya saat berada dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *phubbing*, seperti kecanduan ponsel pintar (*smartphone addiction*), kecanduan internet (*internet addiction*), kecanduan media sosial (*social media addiction*), dan kecanduan game (*game addiction*).

### **b. Intensitas Komunikasi**

Devito (2009:6) menyatakan bahwa intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku ataupun tindakan. Intensitas komunikasi berlangsung sekurangnya terdapat dua pihak yang berinteraksi. Dua pihak yang intens melakukan komunikasi di sekitar adalah antara individu satu dengan individu yang lainnya. Adapun aspek-aspek untuk mengukur intensitas komunikasi yaitu:

- a. Frekuensi berkomunikasi
- b. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi
- c. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi
- d. Keteraturan dalam berkomunikasi

- e. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi
- f. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

### c. Ruang Publik

Ruang public menurut Habermas merupakan ruang yang terbuka, bebas, transparan, dan ruang yang tidak ada intervensi di dalamnya. Kondisi tidak terbatas pada ruang public dapat dimulai dari sekelompok masyarakat yang berkumpul tanpa merasakan tekanan dari berbagai kepentingan. Pada umumnya ruang publik merupakan ruang terbuka yang dapat menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya (Dedi Hantono, 2013). Dalam hal ini, teknologi tentunya ikut berperan dalam mempengaruhi ruang publik. Teknologi dalam ruang public mengakibatkan adanya perilaku *phubbing*. *Phubbing* dapat dilihat sebagai perilaku yang mengganggu dan mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dan tentunya dalam hal ini mempengaruhi intensitas komunikasi. *Phubbing* mengganggu intensitas komunikasi dengan cara mengalihkan perhatian dari interaksi yang sedang berlangsung ke interaksi melalui teknologi, sehingga mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi secara efektif di area publik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dikarenakan menggunakan data dan perhitungan statistic dengan variabel bebas Perilaku Phubbing dan variabel terikat Intensitas Komunikasi. Penelitian dilakukan pada pengunjung area public M Bloc Space sebagai pengguna aktif smartphone. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pernyataan Hair dikarenakan jumlah ukuran populasi tidak dapat diketahui secara pasti, maka didapat jumlah sampel penelitian ini adalah 70 responden di area public M Bloc Space yang merupakan pengguna aktif smartphone. Adapun Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang kebetulan ditemui tersebut cocok untuk digunakan sebagai sumber data. Untuk pengambilan data, penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara memberikan berbagai pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban (Sugiyono, 2022). Maka dari itu kuesioner dalam penelitian ini disebar menggunakan googleform kepada para responden. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perilaku phubbing dan skala intensitas komunikasi dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert. Adapun alternative jawaban yang diberikan pada penelitian ini yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Metode analisis uji alat ukur dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 25. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, serta uji hipotesis yaitu uji t dan koefisien determinasi. Analisis uji data penelitian dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 25. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi sebaran data dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji alat ukur yaitu uji validitas yang telah dilakukan menggunakan metode product moment dari Pearson dengan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,325) dimana dapat dikatakan item valid untuk alat ukur perilaku phubbing berjumlah 32 item dari total item 40 item dan untuk alat ukur intensitas komunikasi berjumlah 34 item dari total item 50. Aspek-aspek yang diukur untuk mengetahui perilaku phubbing pada pengunjung mengacu pada teori, yaitu: (1) gangguan komunikasi dan (2) obsesi pada smartphone. Sedangkan aspek yang diukur untuk mengetahui intensitas komunikasi mengacu pada teori, yaitu: (1) frekuensi dan durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, (2) perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, (3) keteraturan dalam berkomunikasi, (4) tingkat keluasaan pesan dalam berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi, dan (5) tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Berikutnya dilakukan pengujian reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* ditunjukkan tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X (Perilaku Phubbing)**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0,822            | 32         |

Dari tabel diatas, menunjukkan variabel perilaku *phubbing* memiliki nilai reliabel *alpha Cronbach* yaitu 0,822 lebih besar dari 0,6 yang artinya instrumen dapat dikatakan reliabel. Selanjutnya pengujian reliabilitas instrument untuk variabel intensitas komunikasi:

**Tabel 2 Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Intensitas Komunikasi)**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0,943            | 34         |

Dari tabel diatas, menunjukkan variabel intensitas komunikasi memiliki nilai reliabel *alpha Cronbach* yaitu 0,943 lebih besar dari 0,6 yang artinya instrument dapat dikatakan reliabel. Selanjutnya terdapat hasil analisis data untuk uji normalitas dan uji linearitas.

### Uji Normalitas

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

| Tests of Normality    |                                 |    |                   |              |    |      |
|-----------------------|---------------------------------|----|-------------------|--------------|----|------|
|                       | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |                   | Shapiro-Wilk |    |      |
|                       | Statistic                       | df | Sig.              | Statistic    | df | Sig. |
| Perilaku Phubbing     | .089                            | 70 | .200 <sup>*</sup> | .968         | 70 | .073 |
| Intensitas Komunikasi | .082                            | 70 | .200 <sup>*</sup> | .963         | 70 | .038 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas yang telah dilakukan peneliti pada variabel perilaku *phubbing* menunjukkan signifikan sebesar  $0,200 > 0,05$  yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Kemudian pada variabel intensitas komunikasi menunjukkan taraf signifikan sebesar  $0,200 > 0,05$  yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

**Tabel 4 Hasil Uji Linearitas**

| ANOVA Table                                  |                |                          |                |    |             |        |      |
|----------------------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
|                                              |                |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig. |
| Intensitas Komunikasi *<br>Perilaku Phubbing | Between Groups | (Combined)               | 1907.459       | 22 | 86.703      | 5.346  | .000 |
|                                              |                | Linearity                | 1438.465       | 1  | 1438.465    | 88.690 | .000 |
|                                              |                | Deviation from Linearity | 468.994        | 21 | 22.333      | 1.377  | .179 |
|                                              | Within Groups  |                          | 762.297        | 47 | 16.219      |        |      |
|                                              | Total          |                          | 2669.757       | 69 |             |        |      |

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa pada tabel ANOVA nilai F pada *deviation from linearity* sebesar 1,377 dengan signifikansi 0,179 maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan  $> 0,05$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara linear antara perilaku *phubbing* terhadap intensitas komunikasi.

### Regresi Linear Sederhana

Sedangkan untuk hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Hasil Regresi Linear Sederhana**

| Coefficients <sup>a</sup> |                   |                             |            |                           |      |
|---------------------------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| Model                     |                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig. |
|                           |                   | B                           | Std. Error | Beta                      |      |
| 1                         | (Constant)        | 32.502                      | 7.916      |                           | .000 |
|                           | Perilaku Phubbing | .703                        | .079       | .734                      | .000 |

a. Dependent Variable: Intensitas Komunikasi

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari regresi linear sederhana diperoleh nilai constant (a) sebesar 32,502 sedangkan nilai koefisien regresi (Perilaku Phubbing) sebesar 0,703. Maka dapat dirumuskan dalam model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 32,502 + 0,703$$

Hasil persamaan diatas dapat diterjemahkan konstanta sebesar 32,502 mengandung arti bahwa nilai konsistensi variable intensitas Komunikasi sebesar 32,502 koefisien regresi X sebesar 0,703 yang menyatakan bahwa penambahan 1% nilai Perilaku Phubbing maka Intensitas Komunikasi akan bertambah sebesar 0,703. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh perilaku phubbing (Variabel X) terhadap Intensitas Komunikasi (Variabel Y) adalah positif. Dan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari table diatas sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Perilaku *Phubbing* berpengaruh terhadap variable Intensitas Komunikasi.

## Uji Hipotesis

### Uji T

**Tabel 6 Hasil Uji T**

| Coefficients <sup>a</sup> |                   |                             |            |                           |      |
|---------------------------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| Model                     |                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig. |
|                           |                   | B                           | Std. Error | Beta                      |      |
| 1                         | (Constant)        | 32.502                      | 7.916      |                           | .000 |
|                           | Perilaku Phubbing | .703                        | .079       | .734                      | .000 |

a. Dependent Variable: Intensitas Komunikasi

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 8,913 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,668 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa perilaku Phubbing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensitas Komunikasi karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku Phubbing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Intensitas Komunikasi di area publik M Bloc Space.

## Koefisien Determinasi

*Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi*

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .734 <sup>a</sup> | .539     | .532              | 4.255                      |

a. Predictors: (Constant), Perilaku Phubbing

Pada tabel diatas menjelaskan tentang besarnya nilai korelasi sederhana (R) antara variabel independent terhadap variabel dependen yaitu sebesar 0,734. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,539 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (perilaku *phubbing*) terhadap variabel terikat (intensitas komunikasi) adalah sebesar 53.9%.

Berdasarkan hasil kategorisasi penelitian ini menunjukkan hasil pengukuran melalui skala perilaku *phubbing* dimana subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan persentase 68,6% dan sebanyak 41 orang. Untuk masing-masing indikator yaitu indikator gangguan komunikasi dan indikator obsesi pada *smartphone* subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan persentase 71,4% dan sebanyak 50 orang. Sedangkan pada skala Intensitas Komunikasi subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan persentase 72,9% dan sebanyak 51 orang. Dengan indikator berada pada kategori sedang yang memiliki persentase paling besar yaitu indikator tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi yaitu 74,3% dan sebanyak 52 orang.

Perkembangan media seperti *smartphone* tentunya membawa banyak dampak mulai dari dampak positif maupun negatif dalam kehidupan manusia. Jika melihat kegunaan *smartphone* yang mana salah satunya yaitu sebagai sarana berkomunikasi untuk mendekatkan kedekatan antar individu, namun kenyataannya *smartphone* membuat manusia ketergantungan akan penggunaannya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan perilaku *pubbing*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2020) bahwa seseorang yang berperilaku *phubbing* karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan berpengaruh pada kualitas hubungan dengan orang lain yang menurun. Artinya jika seseorang menggunakan *smartphone* dan internet dengan intensitas yang tinggi menyebabkan terjadinya interaksi yang berlebihan terhadap *smartphone* nya, maka yang terjadi seseorang tersebut akan asik dengan dunianya sendiri dan mengabaikan orang lain disekitarnya. Seseorang yang memiliki perilaku *phubbing*, tentunya akan memiliki gangguan pada pola komunikasinya, terutama pada intensitas



komunikasinya dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sariani (2014), bahwa penggunaan *smartphone* mempengaruhi komunikasi interpersonal secara signifikan karena *smartphone* telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia, yang membuat manusia lebih memilih membuka dan mengecek notifikasi di *smartphone* walaupun sedang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Begitupun dengan hasil penelitian Geovany & Hasbiansyah (2020) bahwa alasan seseorang melakukan *phubbing* dikarenakan penggunaan *handphone* dilakukan untuk berkomunikasi, terlalu menganggap penting penggunaan *handphone*, sehingga perilaku *phubbing* dilakukan ketika obrolan yang tidak sesuai atau dianggap kurang penting, ataupun lawan bicara yang tidak disukai oleh orang tersebut yang menjadikan seseorang menjadi tidak fokus dalam berkomunikasi sehingga intensitas komunikasi yang terjadi tentunya menjadi tidak efektif.

Dahulu sebelum teknologi berkembang secara pesat, interaksi social yang terjalin antar sesama manusia terjalin dengan baik, namun semenjak berkembangnya teknologi manusia cenderung bergantung pada teknologi baru seperti laptop, *smartphone*, internet, ataupun computer. Sesuai dengan hasil penelitian dimana perilaku *phubbing* berpengaruh terhadap intensitas komunikasi karena menjadikan orang bergantung dengan *smartphone* hingga mereka menjadi acuh terhadap sekitarnya. Sejalan dengan pemikiran menurut McLuhan dimana pengaruh teknologi telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sangat bergantung kepada teknologi dan tatanan masyarakat dibentuk oleh kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Dengan perkembangan ini, membuat manusia tidak jarang bertindak di luar kemampuan mereka sendiri.

Walaupun responden pernah berperilaku menjadi *phubber* ataupun menjadi korban *phubbing* tetapi keadaan tersebut dilakukan tanpa mereka sadari. Sebanyak 26 responden menjawab bahwa mengirim pesan atau melakukan *chatting* saat sedang terlibat komunikasi secara langsung itu merupakan hal yang wajar. Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran Luhan, bahwa pada awalnya manusia menciptakan teknologi yang akhirnya mempengaruhi apa yang dilakukan manusia tersebut (Griffin, 2012:343).

Perilaku *phubbing* dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif dikarenakan kebanyakan orang cenderung menyepelekan lawan bicaranya. Meskipun sebagian besar orang menganggap bahwa penggunaan *smartphone* selama percakapan berlangsung dianggap wajar, namun mereka tentu akan merasa terganggu jika lawan bicaranya melakukan hal tersebut dan terjadi sepanjang percakapan berlangsung. Padahal dalam perspektif komunikasi antar pribadi disebutkan oleh DeVito (2015: 106-114) bahwa salah satu syarat agar komunikasi berjalan efektif adalah interaksi pada orang lain dimana individu harus bisa menghargai lawan bicara

sehingga lawan bicara tidak merasa diabaikan dan diharapkan bahwa komunikasi dua arah pun akan tercipta dan terlaksana dengan efektif. Hal ini akan sangat ironi jika situasi menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat, terutama generasi muda yang tinggal di perkotaan lebih menjadikan *smartphone* sebagai temannya daripada memanusiakan manusia lainnya. Maka *smartphone* dianggap sebagai pengganti peran manusia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perilaku phubbing terhadap intensitas komunikasi yang dilakukan di area public M Bloc Space. Yang berarti bahwa pesatnya perkembangan *smartphone* selain membawa manfaat bagi kehidupan manusia juga turut menghadirkan dampak negatif yaitu mengakibatkan adanya perilaku phubbing, dimana perilaku tersebut para pelakunya lebih mementingkan *smartphone* dibandingkan menyimak percakapan dengan lawan bicaranya. Meskipun kita tidak dapat menolak perkembangan teknologi yang ada, bukan berarti kita tidak dapat meminimalisir segala kemungkinan terburuk atas dampak negative yang dihasilkan. Jika memang kita pada kondisi diharuskan untuk membuka *smartphone* maka ada baiknya untuk pengguna *smartphone* meminta izin terlebih dahulu kepada lawan bicaranya agar mereka tetap merasa dihargai, selain itu penggunaannya pun tidak dilakukan sepanjang pembicaraan berlangsung, dan yang terakhir adalah kesadaran dari satu sama lain individu untuk saling mengingatkan jika salah satu sudah bersikap melewati batas (berlebihan).

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat meneliti permasalahan ini dengan menggali lebih dalam mengenai faktor atau penyebab lainnya yang mempengaruhi intensitas komunikasi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang jauh lebih mendukung dalam perilaku phubbing terhadap intensitas komunikasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terutama kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta, serta pihak-pihak lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Arizona, W., & Lani, O. P. (2020). Pengaruh Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua Dengan Anak Terhadap Perubahan Perilaku. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2), 73-81.
- Audina, W., & Firman. (2022). Fenomena Perilaku Phubbing Dilingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Geovany, R. V., & Hasbiansyah, O. (2020). Fenomena Perilaku Phubbing dalam Etika Komunikasi. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 80-83.
- Hafizah, Noor, dkk. (2021). Kontrol Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku Phubbing. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 9*(3), 630-645.
- Hamdiyah. (2021). Pengaruh Perilaku Phubbing Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Di Jurusan Ilmu Pendidikan ULM. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), Januari 2021.
- Handayani, A. P., & Husnita. (2021). Pengaruh Perilaku Phubbing terhadap Berkurangnya Intensitas Komunikasi Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 167-184.
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenia (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 42-51.
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai*, 12(2), 1–12.
- Haomasan, P., & Nofharina, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Pola Komunikasi Interpesonal Siswa SMP Negeri 50 Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1-7.
- Karadağ, E., dkk. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*. DOI: 10.1556/2006.4.2015.005.
- Karimah, Ummah, dkk. (2022). Modul Phubbing? No Way! Tangerang: Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ.
- Kurnia, dkk. (2020). Kontrol Diri dan Perilaku Phubbing pada Remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1).
- Najah, Miftahun, dkk. (2022). Perilaku Phone Snubbing (Phubbing) Pada Generasi X, Y dan Z. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*.
- Putri, F. R. S., dkk. (2023). Perilaku Phubbing pada Remaja dalam Hubungan Keluarga. *Jurnal Flourishing*, 3(4), 120–124.
- Raharjo, D. P. (2021). Intensitas mengakses internet dengan perilaku phubbing. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 1-12.

Sariani, D. (2014). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Masyarakat Kota Batam. *Computer Based Information System Journal*, 2(2).

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Yati, R. (2023, Maret). Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang. Retrieved from *Bisnis Tekno*: <https://teknologi.bisnis.com/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>

Yusnita, Yuna, & Hamdani M. Syam. (2017). Pengaruh Perilaku Phubbing Akibat Penggunaan Smartphone Berlebihan Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(3), Agustus 2017.